ARSIP Jurnal Arsitektur, Vol. 6, No. 2, November 2026: halaman 224- 236

IMPLEMENTATION OF REGIONALISM ARCHITECTURE AS A MULTIFUNCTIONAL CULTURAL SPACE IN THE REDESIGN OF MOH. NOER BANGKALAN CATTLE RACING STADIUM
PENERAPAN ARSITEKTUR REGIONALISME SEBAGAI RUANG BUDAYA MULTIFUNGSI PADA REDESAIN STADION KERAPAN SAPI MOH. NOER BANGKALAN

Imam Fausi[1)], Tigor Wilfritz Saodoun Panjaitan[2)], Intan Kusumaningayu[3)]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya[1), 2), 3)]
imamfausijr@gmail.com[1)]
1442200096@surel.untag-sby.ac.id[2)]
tigorwilfritz@untag-sby.ac.id[3]

Abstrak

Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer di Bangkalan merupakan fasilitas budaya yang berperan penting dalam pelestarian tradisi Kerapan Sapi sebagai identitas masyarakat Madura. Namun, kondisi eksisting masih menunjukkan keterbatasan fungsi, kualitas fasilitas publik, dan representasi arsitektur lokal. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep redesain stadion melalui pendekatan arsitektur regionalisme untuk meningkatkan fungsi budaya, sosial, dan ekonomi kawasan secara berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, studi literatur, analisis kondisi eksisting, dan sintesis desain. Parameter regionalisme meliputi bentuk bangunan, pola spasial, material lokal, dan ornamen budaya Madura. Strategi desain diwujudkan melalui reinterpretasi pola ruang Tanean Lanjang, adaptasi atap tradisional Madura pada struktur bentang lebar, serta penerapan secondary skin bermotif ukiran Madura. Hasil penelitian menghasilkan konsep stadion multifungsi yang mengintegrasikan arena kerapan sapi, edukasi budaya, UMKM, ruang komunal, dan wisata budaya. Redesain ini diharapkan meningkatkan kualitas sirkulasi, memperkuat identitas visual, mengoptimalkan fungsi ruang sepanjang tahun, serta mengintegrasikan aktivitas budaya, sosial, dan ekonomi. Kebaruan penelitian terletak pada transformasi operasional pola Tanean Lanjang dan elemen arsitektur Madura ke dalam desain stadion modern yang berkelanjutan.
Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Kerapan Sapi, Stadion Budaya, Tanean Lanjang, Ruang Budaya Multifungsi.

Abstract

Moh. Noer Bull Racing Stadium in Bangkalan is a cultural facility that plays an important role in preserving Kerapan Sapi (bull racing) as a cultural identity of the Madurese community. However, its existing conditions reveal functional limitations, inadequate public facilities, and insufficient representation of local architectural identity. This study aims to formulate a stadium redesign concept through a regionalist architecture approach to enhance the area's cultural, social, and economic functions sustainably. A descriptive qualitative method was employed through field observations, literature reviews, existing condition analysis, and design synthesis. The regionalism parameters include building forms, spatial patterns, local materials, and Madurese cultural ornaments. The design strategies involve reinterpreting the Tanean Lanjang spatial pattern, adapting traditional Madurese roof forms to the stadium's long-span structure, and incorporating a secondary skin featuring Madurese carving motifs. The results propose a multifunctional cultural stadium integrating a bull racing arena, cultural education facilities, micro, small, and medium enterprise (MSME) areas, communal spaces, and cultural tourism facilities. The redesign is expected to improve circulation quality, strengthen the area's visual identity, optimise year-round spatial functions, and integrate cultural, social, and economic activities. The study's novelty lies in the operational transformation of the Tanean Lanjang spatial pattern and traditional Madurese architectural elements into a sustainable modern stadium design.
Keywords: Regionalism-based Architecture, Kerapan Sapi, Cultural Stadium, Tanean Lanjang, Multifunctional Cultural Space.

1. PENDAHULUAN

Kerapan sapi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Madura yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang perlombaan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya yang merefleksikan hubungan masyarakat Madura dengan lingkungan, sistem sosial, dan aktivitas ekonomi lokal. Dalam perkembangannya, kerapan sapi telah menjadi daya tarik wisata budaya yang mampu menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan *urban tourism* yang menunjukkan bahwa aset budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk daya tarik destinasi dan identitas kawasan wisata (Ashworth & Page, 2011). Oleh karena itu, keberadaan Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer di Kabupaten Bangkalan memiliki peran strategis sebagai ruang budaya yang mewadahi aktivitas pelestarian tradisi sekaligus menjadi sarana pengembangan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata budaya.

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, kondisi eksisting Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Fasilitas stadion sebagian besar hanya digunakan pada saat penyelenggaraan perlombaan sehingga aktivitas kawasan bersifat musiman. Selain itu, kualitas fasilitas publik, sistem sirkulasi, ruang komunal, dan sarana pendukung wisata budaya masih belum optimal. Dari aspek arsitektural, bangunan stadion belum mampu menampilkan karakter visual yang merepresentasikan identitas budaya Madura secara kuat. Kondisi tersebut mengakibatkan stadion belum berfungsi secara maksimal sebagai ruang budaya yang aktif, berkelanjutan, dan memiliki daya tarik kawasan yang tinggi.

Dalam konteks perancangan arsitektur kontemporer, stadion tidak lagi dipandang hanya sebagai fasilitas olahraga, tetapi berkembang menjadi ruang publik multifungsi yang mengintegrasikan aktivitas sosial, budaya, ekonomi, dan pariwisata. Konsep stadion budaya (*cultural stadium*) menempatkan fasilitas olahraga sebagai bagian dari lanskap budaya (*cultural landscape*) yang mampu membentuk identitas kawasan sekaligus memperkuat keterikatan masyarakat terhadap lingkungan binaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan antara ruang, aktivitas budaya, dan karakter lokal dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan serta memiliki nilai sosial yang tinggi (Carmona, 2010; Norberg-Schulz, 1980). Kajian mengenai arsitektur regionalisme menunjukkan bahwa identitas lokal dapat diwujudkan melalui reinterpretasi bentuk, material, pola ruang, dan nilai budaya ke dalam desain bangunan modern. Frampton (1983) menjelaskan bahwa regionalisme kritis merupakan pendekatan yang berupaya menyeimbangkan perkembangan teknologi modern dengan karakter geografis dan budaya lokal. Dalam praktiknya, pendekatan ini banyak diterapkan pada bangunan publik untuk memperkuat identitas kawasan dan menghindari kecenderungan arsitektur yang bersifat universal. Pada bangunan publik berskala besar, regionalisme tidak hanya diwujudkan melalui elemen visual, tetapi juga melalui pengorganisasian ruang yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat setempat dan hubungan antara budaya dengan lingkungan binaan (Rapoport, 1987).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan regionalisme telah banyak diterapkan pada bangunan publik maupun kawasan budaya. Widiastuti (2016) mengkaji transformasi makna pada arsitektur asli daerah dalam tampilan visual arsitektur. Mansur et al., (2020) meneliti model lokal *culture tourism* berbasis Tanean Lanjhang Desa Larangan luar Pamekasan. Annisa et al. (2024) menjelaskan bahwa arsitektur regionalisme merupakan pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal, kondisi iklim, dan teknologi modern ke dalam desain bangunan sehingga identitas daerah tetap dapat dipertahankan di tengah perkembangan arsitektur kontemporer. Selain itu, berbagai penelitian mengenai revitalisasi kawasan budaya menunjukkan bahwa keberhasilan ruang budaya tidak hanya ditentukan oleh pelestarian fisik bangunan, tetapi juga oleh kemampuan ruang dalam

mendukung aktivitas sosial, ekonomi kreatif, dan pariwisata secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada bangunan publik umum, kawasan wisata budaya, maupun permukiman tradisional. Penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi stadion kerapan sapi sebagai ruang budaya multifungsi berbasis arsitektur regionalisme masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan aspek stadion budaya, *cultural landscape, placemaking*, dan identitas lokal dalam satu konsep perancangan yang utuh. Selain itu, belum ditemukan kajian yang mengadaptasi pola spasial Tanean Lanjang dan elemen arsitektur tradisional Madura ke dalam desain stadion modern yang mampu berfungsi sebagai pusat budaya, wisata, dan ekonomi kreatif secara bersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya model perancangan stadion kerapan sapi yang mengintegrasikan prinsip arsitektur regionalisme dengan konsep ruang budaya multifungsi. Stadion kerapan sapi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan fasilitas olahraga konvensional karena mengakomodasi aktivitas budaya, interaksi manusia dan hewan, ritual tradisional, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan perancangan yang tidak hanya berorientasi pada aspek fungsional, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai budaya Madura ke dalam bentuk dan organisasi ruang bangunan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan arsitektur regionalisme melalui transformasi operasional pola ruang Tanean Lanjang, reinterpretasi bentuk atap tradisional Madura pada struktur bentang lebar stadion, serta integrasi fungsi budaya, wisata, edukasi, dan ekonomi kreatif dalam satu kawasan stadion. Pendekatan ini menghasilkan model stadion budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai arena perlombaan kerapan sapi, tetapi juga sebagai ruang publik yang aktif sepanjang tahun dan mampu memperkuat identitas kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan permasalahan Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer Bangkalan berdasarkan aspek fungsi, ruang, dan identitas budaya; (2) merumuskan parameter arsitektur regionalisme yang relevan untuk diterapkan pada redesain stadion; (3) mengembangkan strategi transformasi bentuk dan tata ruang berbasis budaya Madura melalui reinterpretasi pola Tanean Lanjang; serta (4) menghasilkan konsep redesain stadion sebagai ruang budaya multifungsi yang mendukung aktivitas budaya, sosial, wisata, dan ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Critical Regionalism dan Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme merupakan pendekatan desain yang berupaya mengintegrasikan karakter lokal ke dalam bangunan modern melalui interpretasi bentuk, material, iklim, budaya, dan pola kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap arsitektur modern yang cenderung menghasilkan bentuk bangunan universal dan mengabaikan konteks lokal.

Frampton (1983) memperkenalkan konsep *Critical Regionalism* sebagai strategi untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan identitas budaya dan kondisi geografis suatu tempat. Menurut Frampton, arsitektur tidak cukup hanya menampilkan simbol-simbol lokal secara visual, tetapi harus mampu menerjemahkan pengalaman ruang, iklim, topografi, serta nilai budaya masyarakat ke dalam bentuk arsitektur yang kontekstual.

Dalam konteks bangunan publik, regionalisme tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan ornamen tradisional, tetapi juga melalui pengorganisasian ruang, pemilihan material, orientasi bangunan, serta pengalaman ruang yang mencerminkan karakter masyarakat lokal. Oleh karena itu, pendekatan regionalisme menjadi relevan dalam perancangan stadion kerapan sapi karena mampu menghubungkan kebutuhan fasilitas modern dengan identitas budaya Madura. Kalsum (2024) menegaskan bahwa penerapan regionalisme pada bangunan publik berperan penting dalam

mempertahankan identitas lokal melalui integrasi budaya, karakter lingkungan, dan teknologi kontemporer sehingga bangunan tetap relevan terhadap perkembangan zaman.

Parameter regionalisme yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat aspek utama, yaitu bentuk arsitektural, pola spasial, material lokal, dan ekspresi budaya. Keempat parameter tersebut digunakan sebagai dasar transformasi desain untuk menghasilkan stadion yang memiliki identitas lokal sekaligus memenuhi tuntutan fungsi modern.

2.2 Tanean Lanjang sebagai Struktur Spasial Budaya Madura

Tanean Lanjang merupakan pola permukiman tradisional masyarakat Madura yang tersusun secara linier dengan halaman bersama sebagai pusat orientasi aktivitas sosial keluarga. Pola ruang ini tidak hanya menunjukkan hubungan fisik antarbangunan, tetapi juga merepresentasikan sistem sosial, nilai kekeluargaan, dan interaksi masyarakat Madura. Mansur et al. (2020) menjelaskan bahwa Tanean Lanjang tidak hanya berfungsi sebagai pola permukiman tradisional, tetapi juga sebagai sistem ruang sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan, aktivitas ekonomi keluarga, dan identitas budaya masyarakat Madura.

Dalam perspektif arsitektur, Tanean Lanjang dapat dipahami sebagai sistem spasial yang membentuk hierarki ruang, orientasi sirkulasi, dan pola interaksi sosial. Karakter utama pola ini terletak pada keberadaan ruang terbuka sebagai pusat aktivitas yang menghubungkan berbagai fungsi di sekitarnya.

Konsep Tanean Lanjang memiliki relevansi terhadap perancangan stadion budaya karena prinsip keterhubungan ruang, orientasi terpusat, dan interaksi sosial dapat ditransformasikan ke dalam tata massa bangunan stadion. Dalam penelitian ini, jalur kerapan sapi diposisikan sebagai pusat orientasi kawasan, sedangkan tribun, area edukasi budaya, dan fasilitas UMKM disusun sebagai massa pendukung yang mengelilingi ruang utama sebagaimana struktur spasial pada Tanean Lanjang.

2.3 Stadion Budaya Sebagai Ruang Publik Multifungsi

Perkembangan konsep stadion modern menunjukkan bahwa stadion tidak lagi berfungsi hanya sebagai tempat penyelenggaraan olahraga, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi masyarakat. Stadion budaya (cultural stadium) merupakan pendekatan yang memandang stadion sebagai bagian dari lanskap budaya yang berperan dalam membangun identitas kawasan.

Menurut Carmona (2010), ruang publik yang berkualitas harus mampu mendukung aktivitas sosial, menciptakan rasa aman, memberikan kenyamanan, serta memperkuat identitas tempat. Dalam konteks stadion kerapan sapi, fungsi ruang publik tidak hanya diwujudkan melalui arena perlombaan, tetapi juga melalui penyediaan ruang komunal, ruang edukasi budaya, area wisata, dan fasilitas ekonomi kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *placemaking* yang menekankan penciptaan ruang yang bermakna bagi masyarakat melalui keterkaitan antara aktivitas, identitas lokal, dan pengalaman pengguna. Menurut Lew (2017), placemaking merupakan proses pembentukan ruang yang menghubungkan identitas lokal, aktivitas masyarakat, dan pengalaman pengguna sehingga mampu menghasilkan tempat yang memiliki makna sosial dan budaya yang kuat. Dengan demikian, stadion kerapan sapi dapat berkembang menjadi ruang budaya multifungsi yang aktif digunakan sepanjang tahun dan tidak hanya bergantung pada jadwal perlombaan musiman.

2.4 Sintesis Teori

Berdasarkan Tabel Sintesis Teori, perancangan redesain Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer disusun melalui integrasi beberapa landasan teoritik yang saling berkaitan. Teori *Critical Regionalism* yang dikemukakan oleh Frampton menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana bangunan modern dapat tetap mempertahankan identitas lokal tanpa mengabaikan perkembangan teknologi dan kebutuhan fungsional masa kini. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut menjadi dasar untuk mengadaptasi elemen-elemen

arsitektur Madura ke dalam desain stadion sehingga tercipta bangunan yang kontekstual dan memiliki karakter lokal yang kuat.

Konsep Tanean Lanjang digunakan sebagai landasan dalam penyusunan tata ruang dan organisasi massa bangunan. Sebagai pola permukiman tradisional Madura, Tanean Lanjang merepresentasikan hubungan sosial masyarakat yang terbentuk melalui hierarki ruang dan orientasi aktivitas bersama. Prinsip tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam tata massa stadion dengan menempatkan jalur pacuan kerapan sapi sebagai pusat orientasi kawasan, sementara fungsi-fungsi pendukung seperti tribun, ruang edukasi budaya, dan area komersial disusun mengelilinginya untuk membangun keterhubungan ruang dan interaksi sosial yang lebih efektif.

Selanjutnya, teori ruang publik yang dikemukakan oleh Carmona menekankan pentingnya keberadaan ruang yang mampu mengakomodasi aktivitas sosial masyarakat sekaligus membentuk identitas tempat sense of place. Oleh karena itu, stadion tidak hanya dirancang sebagai arena perlombaan, tetapi juga sebagai ruang publik yang menyediakan area komunal, ruang interaksi sosial, ruang terbuka hijau, serta fasilitas yang dapat dimanfaatkan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kualitas pengalaman pengguna sekaligus memperkuat fungsi sosial stadion sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Sementara itu, konsep wisata budaya menjadi landasan dalam pengembangan fungsi stadion sebagai destinasi budaya yang mampu mendukung pelestarian tradisi kerapan sapi. Implementasi konsep ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas edukatif seperti museum mini kerapan sapi, galeri budaya Madura, pusat informasi budaya, serta area promosi produk ekonomi kreatif lokal. Dengan demikian, stadion tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan perlombaan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, rekreasi, dan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis budaya.

Melalui integrasi keempat teori tersebut, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan regionalisme, identitas budaya Madura, transformasi bentuk arsitektur, dan pengembangan fungsi ruang publik ke dalam desain stadion budaya multifungsi. Sintesis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi redesain yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada penguatan identitas kawasan, keberlanjutan aktivitas sosial, dan pelestarian budaya lokal.

Tabel 1. Sintesis Teori

Teori	**Konsep Utama**	**Implikasi Desain Stadion**
Critical Regionalism (Frampton)	Identitas lokal dan konteks	Adaptasi bentuk arsitektur Madura
Tanean Lanjang	Hierarki ruang dan orientasi sosial	Tata massa dan sirkulasi stadion
Ruang Publik (Carmona)	Aktivitas sosial dan identitas tempat	Ruang komunal dan interaksi publik
Wisata Budaya	Pelestarian dan edukasi budaya	Museum, galeri, dan fasilitas wisata

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Stadion tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan olahraga, tetapi juga dapat berperan sebagai ruang publik yang memiliki nilai sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat. Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh masyarakat secara bebas untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, interaksi komunitas, serta kegiatan budaya.

Menurut Carmona (2010), ruang publik yang baik harus mampu mendukung aktivitas sosial masyarakat, memberikan rasa aman dan nyaman, serta memiliki nilai identitas yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks stadion kerapan sapi di Bangkalan, keberadaan stadion tidak hanya menjadi arena perlombaan, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pusat kegiatan budaya Madura.

Pengembangan stadion sebagai ruang publik budaya dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti area pertunjukan seni tradisional, ruang pamer budaya, pusat informasi wisata, serta area komersial yang mendukung ekonomi kreatif masyarakat lokal. Dengan demikian, stadion dapat berfungsi secara lebih optimal dan dimanfaatkan sepanjang tahun oleh masyarakat.

3. METODOLOGI PERANCANGAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan perancangan arsitektur berbasis arsitektur regionalisme. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal Madura dan mentransformasikannya ke dalam konsep desain Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer sebagai ruang budaya multifungsi. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, analisis, sintesis desain, dan evaluasi rancangan.

3.1 Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada kawasan Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer Bangkalan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting tapak, pola aktivitas pengguna, sistem sirkulasi, fasilitas pendukung, serta karakter lingkungan sekitar. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur mengenai arsitektur regionalisme, *Critical Regionalism*, Tanean Lanjang, stadion budaya, ruang publik, dan wisata budaya.

3.2 Parameter Analisis *Regionalisme*

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur lokal Madura yang dapat ditransformasikan ke dalam desain stadion modern. Parameter yang digunakan meliputi enam aspek utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter Analisis Regionalisme

Parameter	Indikator Analisis	Tujuan Desain
Bentuk	Bentuk atap tradisional Madura dan karakter visual bangunan lokal	Membentuk identitas visual stadion
Tata Ruang	Pola Tanean Lanjang, orientasi ruang, dan hubungan antar fungsi	Menentukan organisasi massa dan sirkulasi
Material	Penggunaan material lokal dan material modern	Menciptakan bangunan yang kontekstual dan adaptif
Ornamen	Motif ukiran dan simbol budaya Madura	Memperkuat ekspresi budaya lokal
Struktur	Adaptasi struktur bentang lebar pada stadion	Mendukung kebutuhan fungsi modern
Respon Iklim	Penghawaan alami, pencahayaan alami, dan pelindung panas	Meningkatkan kenyamanan lingkungan

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Hasil analisis dari setiap parameter digunakan sebagai dasar dalam penyusunan konsep transformasi desain.

3.3 Metode Transformasi Desain

Transformasi desain dalam penelitian ini mengacu pada konsep transformasi makna yang dikemukakan oleh Widiastuti (2016), yaitu proses reinterpretasi nilai budaya ke dalam bentuk arsitektur baru tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi sumber identitasnya. Transformasi desain dilakukan melalui proses reinterpretasi nilai budaya Madura ke dalam bentuk arsitektur stadion modern. Tahapan transformasi terdiri atas tiga proses utama.

3.3.1 Transformasi Pola Tanean Lanjang

Pola permukiman tradisional Tanean Lanjang dianalisis untuk memahami hubungan antar ruang dan orientasi aktivitas sosial masyarakat Madura. Prinsip ruang terbuka sebagai pusat orientasi ditransformasikan menjadi jalur utama kerapan sapi, sedangkan massa tribun, area edukasi budaya, dan area UMKM ditempatkan

mengelilingi ruang utama sebagai elemen pendukung.

3.3.2 Transformasi Bentuk Atap Tradisional Madura

Karakter visual atap tradisional Madura diidentifikasi sebagai elemen pembentuk identitas lokal. Bentuk tersebut kemudian diadaptasi ke dalam struktur bentang lebar stadion menggunakan teknologi konstruksi modern sehingga tetap memenuhi kebutuhan kapasitas, keamanan, dan kenyamanan bangunan publik.

3.3.3 Transformasi Filosofi Kerapan Sapi

Filosofi kerapan sapi yang mencerminkan semangat kompetisi, kebersamaan, prestise, dan identitas budaya masyarakat Madura diterjemahkan ke dalam konsep ruang yang mendukung interaksi sosial, kegiatan budaya, wisata edukasi, dan aktivitas ekonomi kreatif. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui penyediaan ruang publik, galeri budaya, museum mini kerapan sapi, dan area komersial berbasis UMKM.Tahapan transformasi desain tersebut menghasilkan konsep stadion budaya multifungsi yang mengintegrasikan fungsi olahraga, budaya, wisata, dan ekonomi dalam satu kawasan terpadu.

3.4 Metode Evaluasi Desain

Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan penerapan arsitektur regionalisme pada desain stadion. Evaluasi menggunakan empat aspek utama sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Parameter Evaluasi Desain

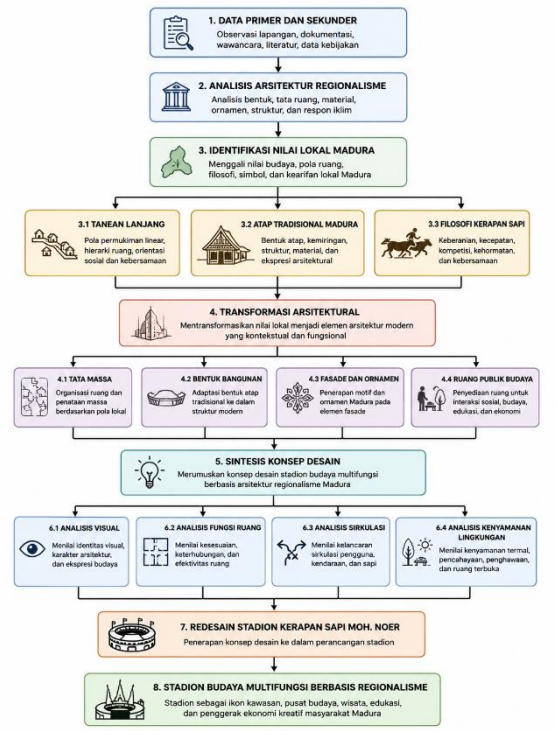
Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian
Analisis Visual	Kemampuan desain menampilkan identitas budaya Madura melalui bentuk, material, dan ornamen
Analisis Fungsi Ruang	Kesesuaian hubungan antar fungsi budaya, wisata, edukasi, dan ekonomi
Analisis Sirkulasi	Kelancaran pergerakan pengunjung, pelaku kerapan sapi, dan kendaraan
Analisis Kenyamanan Lingkungan	Kualitas pencahayaan alami, penghawaan alami, dan ruang terbuka publik

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Hasil evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa rancangan stadion tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis dan fungsional, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya Madura serta mendukung aktivitas masyarakat secara berkelanjutan.

3.5 Kerangka Proses Perancangan

Secara keseluruhan proses penelitian dan perancangan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Metodologi Perancangan
Sumber: Analisa Pribadi, 2026

Diagram metodologi perancangan (Gambar 1) menunjukkan tahapan sistematis yang digunakan dalam proses redesain Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer Bangkalan dengan pendekatan arsitektur regionalisme. Proses dimulai dari tahap pengumpulan data primer dan sekunder yang meliputi observasi lapangan, dokumentasi, studi literatur, serta pengumpulan data terkait kondisi eksisting stadion dan budaya masyarakat Madura. Tahap ini bertujuan memperoleh informasi yang

komprehensif mengenai potensi, permasalahan, serta karakteristik tapak dan lingkungan sekitar. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme. Analisis dilakukan terhadap berbagai aspek yang membentuk identitas lokal, meliputi bentuk bangunan, tata ruang, material, ornamen, struktur, dan respon terhadap iklim. Tahapan ini bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen budaya Madura yang memiliki potensi untuk ditransformasikan ke dalam desain stadion modern tanpa menghilangkan nilai lokal yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya dilakukan identifikasi nilai-nilai lokal Madura yang menjadi dasar pembentukan konsep desain. Pada tahap ini terdapat tiga sumber utama transformasi, yaitu pola permukiman tradisional Tanean Lanjang, bentuk arsitektur atap tradisional Madura, dan filosofi Kerapan Sapi sebagai representasi budaya masyarakat Madura. Ketiga elemen tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan identitas sosial, budaya, dan visual masyarakat setempat.

Tahap berikutnya adalah transformasi arsitektural, yaitu proses menerjemahkan nilai-nilai budaya lokal menjadi elemen desain yang dapat diterapkan pada bangunan stadion. Transformasi dilakukan melalui reinterpretasi pola ruang Tanean Lanjang ke dalam organisasi tata massa kawasan, adaptasi bentuk atap tradisional Madura pada struktur bentang lebar stadion, serta penerapan simbol dan filosofi Kerapan Sapi ke dalam ekspresi arsitektural bangunan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan desain yang kontekstual, adaptif, dan tetap relevan terhadap kebutuhan bangunan publik modern.

Hasil transformasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa komponen desain utama yang terdiri atas tata massa, bentuk bangunan, fasade dan ornamen, serta ruang publik budaya. Tata massa dirancang berdasarkan prinsip orientasi dan keterhubungan ruang yang terinspirasi dari Tanean Lanjang. Bentuk bangunan mengadaptasi karakter visual arsitektur Madura, sedangkan fasade dan ornamen memanfaatkan motif-motif lokal sebagai penguat identitas visual. Selain itu, ruang publik budaya dirancang untuk mengakomodasi aktivitas sosial, budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif masyarakat.

Keempat komponen tersebut kemudian disintesiskan menjadi konsep desain yang utuh melalui tahap sintesis konsep desain. Tahap ini berfungsi mengintegrasikan seluruh hasil analisis dan transformasi ke dalam rancangan stadion budaya multifungsi yang mampu mewadahi berbagai aktivitas secara berkelanjutan.

Untuk memastikan kualitas rancangan yang dihasilkan, dilakukan evaluasi desain melalui empat aspek utama, yaitu analisis visual, analisis fungsi ruang, analisis sirkulasi, dan analisis kenyamanan lingkungan. Analisis visual digunakan untuk menilai keberhasilan desain dalam menampilkan identitas budaya Madura. Analisis fungsi ruang dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antar fungsi dan efektivitas penggunaan ruang. Analisis sirkulasi bertujuan menilai kelancaran pergerakan pengunjung, peserta kerapan sapi, serta kendaraan. Sementara itu, analisis kenyamanan lingkungan digunakan untuk mengevaluasi kualitas pencahayaan alami, penghawaan alami, serta kenyamanan ruang terbuka yang disediakan.

Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar penyempurnaan rancangan hingga diperoleh konsep Redesain Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer yang mampu mengintegrasikan fungsi olahraga, budaya, wisata, edukasi, dan ekonomi kreatif dalam satu kawasan terpadu. Melalui pendekatan ini diharapkan stadion tidak hanya berfungsi sebagai arena perlombaan kerapan sapi, tetapi juga berkembang sebagai stadion budaya multifungsi berbasis regionalisme yang mampu memperkuat identitas kawasan dan mendukung keberlanjutan aktivitas masyarakat Madura.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kondisi Eksisting Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer

Hasil observasi menunjukkan bahwa Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer memiliki potensi yang besar sebagai pusat budaya Madura, namun kondisi eksisting masih menghadapi berbagai permasalahan baik dari aspek fungsi, identitas visual, maupun kualitas ruang publik. Secara fungsional, pemanfaatan stadion masih bersifat musiman dan bergantung pada pelaksanaan perlombaan kerapan sapi sehingga kawasan cenderung tidak aktif di luar waktu penyelenggaraan acara. Selain itu, fasilitas pendukung seperti area komunal, ruang edukasi budaya, ruang pamer, dan fasilitas ekonomi kreatif belum tersedia secara memadai.





Gambar 2. Kondisi eksisting lokasi
dan tampak bangunan Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer
Sumber: Survey Penulis, 2025

Dari aspek arsitektural, bentuk bangunan eksisting belum menunjukkan karakter yang mampu merepresentasikan identitas budaya Madura. Massa bangunan cenderung generik dan tidak memiliki elemen visual yang dapat berfungsi sebagai penanda kawasan *landmark*. Kondisi tersebut menyebabkan stadion belum mampu membentuk citra kawasan yang kuat sebagai pusat budaya kerapan sapi di Bangkalan.

Analisis ruang menunjukkan adanya percampuran sirkulasi antara pengunjung, peserta kerapan sapi, dan kendaraan servis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik pergerakan serta mengurangi tingkat keamanan dan kenyamanan pengguna. Oleh karena itu, diperlukan strategi redesain yang tidak hanya meningkatkan kualitas fasilitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya melalui pendekatan arsitektur regionalisme.

4.2 Analisis Regionalisme sebagai Dasar Transformasi Desain

Pendekatan regionalisme dalam penelitian ini tidak diterapkan sebagai elemen dekoratif semata, melainkan sebagai strategi untuk menerjemahkan identitas budaya Madura ke dalam bentuk arsitektur stadion modern. Berdasarkan hasil analisis teori *Critical Regionalism*, terdapat tiga unsur utama yang ditransformasikan ke dalam desain, yaitu pola spasial Tanean Lanjang, bentuk atap tradisional Madura, dan filosofi Kerapan Sapi.

4.2.1 Transformasi Tanean Lanjang ke Tata Massa Stadion

Pola Tanean Lanjang dipilih karena merupakan representasi struktur sosial masyarakat Madura yang menempatkan ruang bersama sebagai pusat orientasi aktivitas. Dalam desain stadion (Gambar 3), prinsip ini diterjemahkan dengan menjadikan lintasan kerapan sapi sebagai ruang utama yang berfungsi sebagai pusat orientasi kawasan. Massa tribun, area budaya, ruang edukasi, dan fasilitas komersial disusun mengelilingi ruang utama tersebut sehingga tercipta hubungan visual dan fungsional yang kuat antar ruang.



Gambar 3. Konsep tatanan lahan Stadion
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Transformasi ini tidak hanya menghasilkan tata massa yang terorganisir, tetapi juga

memperkuat pengalaman ruang yang familiar bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, stadion tidak sekadar menjadi fasilitas olahraga, melainkan ruang budaya yang merefleksikan pola kehidupan masyarakat Madura.

4.2.2 Transformasi Atap Tradisional Madura

Pemilihan bentuk atap tradisional Madura didasarkan pada pertimbangan identitas visual dan performa bangunan. Secara simbolik, bentuk atap merupakan elemen arsitektur yang paling mudah dikenali oleh masyarakat sehingga berfungsi sebagai media representasi budaya lokal. Adaptasi bentuk atap tradisional pada stadion menghasilkan siluet bangunan yang berbeda dari bangunan publik modern pada umumnya dan memperkuat citra kawasan sebagai pusat budaya Madura.



Gambar 4. Adaptasi bentuk atap tradisional dalam desain
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Dari perspektif visual, bentuk atap yang menjulang menciptakan orientasi visual yang kuat sehingga bangunan lebih mudah dikenali sebagai landmark kawasan. Masyarakat tidak hanya membaca bentuk tersebut sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol keterikatan stadion dengan budaya Madura. Dengan demikian, atap tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ruang, tetapi juga sebagai elemen pembentuk identitas kawasan.

4.2.3 Transformasi Filosofi Kerapan Sapi

Kerapan sapi tidak hanya dipahami sebagai perlombaan tradisional, tetapi sebagai simbol semangat kompetisi, kebersamaan, prestise, dan identitas sosial masyarakat Madura. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam desain melalui penyediaan ruang publik yang mendukung interaksi sosial, ruang budaya yang bersifat edukatif, dan area ekonomi kreatif yang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas kawasan.

4.3.3



Gambar 5. Analogi siluet badan sapi dalam konsep desain
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Transformasi bentuk dilakukan melalui abstraksi siluet tubuh sapi sebagai representasi simbolik Kerapan Sapi yang dipadukan dengan elemen ukiran Madura pada fasad bangunan untuk memperkuat ekspresi regionalisme.

4.3 Analisis Kinerja Desain

Analisis kinerja dilakukan secara kualitatif-konseptual berdasarkan prinsip desain pasif tropis dan belum menggunakan simulasi kuantitatif.

4.3.1 Ventilasi dan Penghawaan Alami

Strategi desain memanfaatkan bukaan pada sisi bangunan serta penggunaan secondary skin bermotif ukiran Madura yang memungkinkan terjadinya pergerakan udara secara silang *cross ventilation*. Sistem ini membantu mengurangi akumulasi panas pada area tribun dan ruang publik sehingga meningkatkan kenyamanan termal pengguna tanpa ketergantungan tinggi terhadap sistem pendingin mekanis.

4.3.2 Pencahayaan Alami

Desain stadion memaksimalkan pencahayaan alami melalui bukaan pada area tribun dan ruang komunal. Penggunaan pencahayaan alami bertujuan mengurangi konsumsi energi pada siang hari sekaligus menciptakan kualitas ruang yang lebih nyaman bagi pengunjung. Secondary skin berfungsi sebagai filter cahaya untuk mengurangi silau sekaligus mempertahankan kualitas pencahayaan dalam bangunan.

Thermal Comfort

Kenyamanan termal dicapai melalui kombinasi penghawaan alami, penggunaan ruang terbuka hijau, dan pemilihan material yang sesuai dengan iklim tropis Madura. Kehadiran vegetasi pada area publik membantu menurunkan suhu lingkungan mikro sekaligus

meningkatkan kenyamanan pengguna saat beraktivitas di kawasan stadion.

4.3.4 Kapasitas Tribun dan Fleksibilitas Ruang

Penataan tribun dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan acara budaya skala besar dengan mempertimbangkan visibilitas penonton terhadap lintasan kerapan sapi. Selain itu, area tribun dan ruang publik dirancang agar dapat mendukung berbagai kegiatan budaya dan sosial di luar musim perlombaan sehingga meningkatkan tingkat utilisasi kawasan sepanjang tahun.

4.3.5 Keselamatan dan Evakuasi

Sistem sirkulasi dirancang dengan pemisahan jalur antara penonton, peserta kerapan sapi, dan kendaraan servis. Strategi ini bertujuan mengurangi konflik pergerakan sekaligus meningkatkan keamanan pengguna. Jalur evakuasi dirancang mengarah langsung ke ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai titik kumpul saat kondisi darurat.

4.3.6 Efisiensi Sirkulasi

Penerapan prinsip Tanean Lanjang menghasilkan pola sirkulasi yang terstruktur dengan orientasi yang jelas menuju ruang utama. Pengaturan ini memudahkan pengguna dalam mengenali arah pergerakan sekaligus mengurangi potensi kepadatan pada titik-titik tertentu selama penyelenggaraan acara.

4.4 Sintesis Desain Stadion Budaya Multifungsi

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan arsitektur regionalisme tidak hanya menghasilkan ekspresi visual yang mencerminkan identitas Madura, tetapi juga meningkatkan kualitas fungsi dan performa bangunan. Integrasi antara pola Tanean Lanjang, bentuk atap tradisional Madura, dan filosofi Kerapan Sapi menghasilkan stadion yang mampu berfungsi sebagai arena budaya, ruang publik, destinasi wisata, pusat edukasi, serta penggerak ekonomi kreatif masyarakat. Pendekatan placemaking berbasis warisan budaya yang diterapkan dalam desain ini sejalan dengan temuan Fu dan Verdini (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal dalam ruang publik mampu memperkuat identitas kawasan dan meningkatkan keterikatan masyarakat terhadap lingkungan binaan.

Pengembangan stadion sebagai ruang budaya juga mendukung proses *heritagization*, yaitu transformasi aset budaya menjadi sumber identitas dan penggerak pembangunan kawasan sebagaimana dijelaskan oleh Hanif dan Riza (2025). Integrasi fungsi wisata budaya pada stadion berpotensi mendorong regenerasi kawasan dan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan warisan budaya sebagai daya tarik wisata (Shubbar et al., 2025). Selain memperkuat identitas budaya, keberadaan stadion budaya multifungsi juga berpotensi menjadi katalis pembentukan ruang publik yang mendukung placemaking dan pengembangan kawasan berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh Tousi (2025).

Dengan demikian, desain yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis stadion modern, tetapi juga memperkuat citra kawasan sebagai ikon budaya Madura yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur regionalisme dapat digunakan sebagai strategi perancangan yang efektif dalam mengembangkan Stadion Kerapan Sapi Moh. Noer Bangkalan sebagai ruang budaya multifungsi yang merepresentasikan identitas lokal Madura. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa transformasi pola spasial Tanean Lanjang, adaptasi bentuk atap tradisional Madura, serta reinterpretasi filosofi Kerapan Sapi mampu menghasilkan konsep desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional stadion modern, tetapi juga memperkuat karakter budaya kawasan. Pendekatan tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih kuat antara bangunan, masyarakat, dan konteks budaya lokal sehingga stadion berperan sebagai ruang publik yang aktif dan berkelanjutan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan penerapan konsep *Critical*

Regionalism dalam perancangan stadion budaya. Berbeda dengan penelitian regionalisme yang umumnya diterapkan pada bangunan publik atau permukiman tradisional, penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip regionalisme dapat diterjemahkan ke dalam fasilitas olahraga dan budaya berskala besar melalui transformasi elemen spasial, visual, dan simbolik budaya Madura. Temuan ini memperluas kajian regionalisme dengan menunjukkan bahwa identitas lokal tidak hanya diwujudkan melalui bentuk arsitektur, tetapi juga melalui organisasi ruang, pola aktivitas, dan pengalaman pengguna terhadap lingkungan binaan.

Dari aspek desain, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan stadion budaya tidak seharusnya hanya berorientasi pada fungsi kompetisi atau penyelenggaraan acara musiman. Integrasi fungsi budaya, wisata, edukasi, dan ekonomi kreatif dalam satu kawasan memungkinkan stadion berfungsi secara lebih optimal sepanjang tahun. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan kualitas ruang publik, memperkuat identitas kawasan, mendukung pelestarian budaya lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui aktivitas pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada perancangan konseptual dan belum melakukan pengujian teknis secara kuantitatif terhadap performa bangunan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan simulasi kenyamanan termal, analisis pencahayaan alami, evaluasi efisiensi energi, kajian struktur bentang lebar, serta pengujian perilaku pengguna terhadap rancangan yang diusulkan. Selain itu, penelitian mengenai model pengelolaan stadion budaya berbasis partisipasi masyarakat juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan fungsi sosial, budaya, dan ekonomi kawasan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A. R., Hastijanti, R., & Murti, F. (2024). Tinjauan Konsep Arsitektur Regionalisme sebagai Bahan Pertimbangan pada Penerapan Fasilitas Pertunjukan Kesenian Lokal. GEWANG: Gerbang Wacana Dan Rancang Arsitektur, 6(1), 23–28. https://doi.org/10.35508/gewang.v6i1.15359

Ashworth, G., & Page, S. J. (2011). Urban tourism research: Recent progress and current paradoxes. Tourism Management, 32(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.02.002

Carmona, M. (2010). Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design. Architectural Press. https://books.google.co.id/books?id=GTQqshLjwCoC

Frampton, K. (1983). Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance. In H. Foster (Ed.), The anti-aesthetic: Essays on postmodern culture (pp. 16–30). Bay Press.

Fu, S., & Verdini, G. (2025). Creative placemaking at heritage sites between material improvements and selective memory: the case of Wudadao in Tianjin. Built Heritage, 9(1). https://doi.org/10.1186/s43238-025-00202-2

Hanif, S., & Riza, M. (2025). The Dynamics of Heritagization in Urban Regeneration: East-West Dichotomy. Journal of Contemporary Urban Affairs, 9(1), 164–186. https://doi.org/10.25034/ijcua.2025.v9n1-9

Kalsum, E., Caesariadi, T. W., Purnomo, Y., Gapor, S. A., & Rahman, H. F. A. (2024). Regionalism in Architecture: a Study of Local Perceptions on Public State Buildings in West Kalimantan Province, Indonesia. Planning Malaysia, 22(1), 270–282. https://doi.org/10.21837/pm.v22i30.1439

Lew, A. A. (2017). Tourism planning and place making: place-making or placemaking? Tourism Geographies, 19(3), 448–466. https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1282007

Mansur, M., Muhtadi, R., Kamali, K., & Rofiki, A. (2020). MODEL LOCAL CULTURE TOURISM BERBASIS TANEAN LANJHANG DESA LARANGAN LUAR PAMEKASAN. PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 4, 17–40. https://doi.org/10.33650/profit.v4i2.1634

Norberg-Schulz, C. (1980). Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture. Rizzoli. https://books.google.co.id/books?id=FlYkAQAAMAAJ

Rapoport, A. (1987). The Meaning of The Built ENvironment, An Nonverbal Communication Approach. Sage Publication.

Shubbar, F., Boussaa, D., & Madandola, M. (2025). Cultural heritage tourism as a catalyst of urban regeneration: the case of the historic city of Manama, Bahrain. Journal of Tourism and Cultural Change, 23(6), 619–661. https://doi.org/10.1080/14766825.2025.2565594

Tousi, E., Pancholi, S., Rashid, M. M., & Khoo, C. K. (2025). Cultural Heritage Sites as a Facilitator for Place Making in the Context of Smart City: The Case of Geelong. Urban Science, 9(9). https://doi.org/10.3390/urbansci9090337

Widiastuti, I. (2016). Transformasi Makna pada Arsitektur Asli Daerah dalam Tampilan Visual Arsitektur. Seminar Rumah Tradisional-PUSKIM, November, 1–16.